

Memahami Politik dan Hubungan Internasional Melalui Seni Mural Politik di Jakarta Selatan

Mohamad Hapsara Pramudita¹

Andrea Abdul Rahman Azzqy²

Abstract

This research explores the role of political mural art in conveying sociopolitical issues and fostering a deeper understanding of international relations in South Jakarta, particularly during times of crisis. The study underscores how political murals, both in physical public spaces and virtual environments, serve as potent forms of social criticism and political communication. Rooted in democratic values such as freedom of expression and public engagement, these murals reflect local grievances and resonate with global political movements. The focus of this research is primarily on political murals created during the COVID-19 pandemic and the Genocide wrapped in War by Israel against the Palestinian people, as these events significantly influenced the content and tone of mural art in South Jakarta. By critically examining the emergence of these murals in response to the pandemic and international conflicts, this study seeks to highlight their effectiveness in voicing social criticism of governmental policies, especially concerning issues such as public health, economic inequality, and foreign policy. The murals not only critique the local government's handling of the pandemic but also reflect global solidarity movements, such as support for Palestine, linking local concerns with international struggles for justice. To achieve a comprehensive understanding, this research employs a qualitative methodology, utilizing in-depth interviews, questionnaires, and literature reviews. Data were collected from a diverse range of sources, including mural artists, members of art communities, and residents who actively engage with or observe murals in their surroundings. These sources provided insights into the motivations of artists, the impact of murals on public opinion, and the sociopolitical context that drives the creation of these works. The outcomes of this research offer valuable insights into the transformative power of political art in South Jakarta, emphasizing its role not only as a vehicle for protest and criticism but also as a means of educating the public about key political issues. By linking local struggles with global movements, these murals bridge the gap between domestic politics and international affairs, providing a platform for marginalized voices and contributing to the democratization of public space.

Keywords: *political mural, social criticism, political education, international relations, COVID-19, Palestine, South Jakarta*

¹ Prodi Hubungan Internasional, FISSIG, Universitas Budi Luhur. Email: 1642500662@student.budiluhur.ac.id

² Prodi Hubungan Internasional, FISSIG, Universitas Budi Luhur. Email: andrea.abdulrachman@budiluhur.ac.id.

Pendahuluan

Seni mural politik merupakan sebuah bentuk seni rupa yang telah lama menjadi medium penting dalam menyampaikan pesan-pesan politik, sosial, dan budaya di berbagai belahan dunia (Allen, S: 2019). Di Indonesia, seni mural politik memiliki sejarah panjang yang berkembang seiring dengan perubahan politik dan sosial di negara ini. Saat ini, seni mural politik tidak hanya menjadi bentuk ekspresi kreatif seniman, tetapi juga menjadi sarana edukasi politik dan hubungan internasional yang efektif di kalangan masyarakat. Judul penelitian ini, "Memahami Politik dan Hubungan Internasional Melalui Seni Mural Politik di Jakarta Selatan", menyoroti pentingnya seni mural politik sebagai media untuk menyebarkan pengetahuan politik dan mempromosikan kesadaran akan isu-isu internasional di tengah masyarakat Jakarta Selatan. Sebagai salah satu kawasan urban yang padat penduduk, Jakarta Selatan menjadi tempat yang strategis untuk memahami dinamika hubungan antara seni mural politik dan perubahan sosial-politik di Indonesia. Fenomena seni mural politik yang muncul di Indonesia mencerminkan kompleksitas tantangan dan peluang dalam menyampaikan kritik sosial, memperjuangkan hak asasi manusia, dan menggugah kesadaran politik di tengah masyarakat yang heterogen. Dalam konteks ini, seni mural politik tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seniman individual, tetapi juga menjadi alat untuk menggalang solidaritas sosial, membangun pemahaman bersama, dan merangsang diskusi kritis tentang isu-isu penting yang memengaruhi kehidupan sehari-hari (Coombs, A. E.: 2018).

Melalui analisis terhadap sejarah seni mural politik di Indonesia, termasuk masa kolonialisme Belanda, pendudukan Jepang, dan era reformasi, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana seni mural politik telah berperan sebagai cerminan perjuangan politik dan budaya di Indonesia. Di tengah pandemi COVID-19 yang masih berlangsung, seni mural politik juga menjadi sarana penting untuk menyuarakan kritik terhadap respons pemerintah, memperjuangkan hak-hak sosial, dan menyebarkan informasi yang akurat dan relevan tentang kesehatan masyarakat. Dalam konteks hubungan internasional, seni mural politik juga dapat menjadi jembatan untuk memperkuat kerjasama antarbangsa, mempromosikan perdamaian dan keadilan global, serta menggugah kesadaran akan isu-isu lintas batas yang memengaruhi kehidupan manusia secara universal (Frank, S., & Ristic, M.:2020). Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih dalam tentang peran seni mural politik dalam membangun kedamaian, memperjuangkan hak asasi manusia, dan mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk menggali pemahaman tentang fenomena seni mural politik di Jakarta Selatan, tetapi juga untuk menyumbangkan wawasan baru dalam bidang pendidikan politik, diplomasi publik, dan kajian hubungan internasional. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, melalui wawancara, kajian pustaka, dan analisis konten, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman kita tentang peran seni dalam meretas jalan menuju masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berbudaya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan " Memahami Politik dan Hubungan Internasional Melalui Seni Mural Politik di Jakarta Selatan " adalah metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini, peneliti akan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu wawancara, kuesioner, dan kajian Pustaka (Sugiono: 2013).

Pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk seniman mural, komunitas mural, dan masyarakat yang memperhatikan karya mural di lingkungan sekitar mereka. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari para pelaku dan penikmat seni mural mengenai persepsi, pemahaman, dan pengalaman mereka terkait karya seni mural politik. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang fenomena seni mural politik dan potensi wisata edukasi politik yang terkandung di dalamnya.

Kedua, peneliti juga akan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari masyarakat yang memperhatikan karya mural di lingkungan sekitar mereka. Kuesioner ini akan berisi pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk menggali pandangan dan tanggapan masyarakat terhadap seni mural politik, serta potensi wisata edukasi politik dan hubungan internasional yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan kuesioner, peneliti dapat memperoleh data yang lebih luas dan representatif dari berbagai lapisan masyarakat.

Ketiga, peneliti akan melakukan kajian pustaka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka ini akan mencakup teori-teori, metode, pendekatan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan seni mural politik, potensi wisata edukasi politik, dan hubungan internasional. Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh landasan teoritis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini.

Secara keseluruhan, penggunaan metode kualitatif yang melibatkan wawancara, kuesioner, dan kajian pustaka diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena seni mural politik dan cara memahami isu-isu politik serta hubungan internasional yang terkandung di dalamnya. Metode ini juga diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali melihat dan memahami isu-isu politik dan hubungan internasional yang terkandung dalam seni mural politik di Jakarta Selatan. Dalam konteks ini, fokus penelitian difokuskan pada fenomena seni mural politik yang berkembang di ruang publik, baik di dunia nyata maupun maya, sebagai sarana kritik sosial dan ekspresi komunikasi politik yang berakar pada prinsip-prinsip demokrasi. Dengan memusatkan perhatian pada mural-mural yang dibuat selama masa pandemi COVID-19 dan konflik Israel-Palestina, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mural dapat menjadi medium untuk menyuarakan kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya pesan-pesan kritik ini (Martin-Iverson, S.: 2021).

Mural politik, meskipun termasuk dalam seni jalanan, memiliki perbedaan signifikan dengan graffiti. Graffiti cenderung menonjolkan ekspresi pelukis secara tersurat dan kadang-kadang bersifat sangat personal dengan hanya berupa tulisan atau simbol yang mewakili entitas tertentu. Di sisi lain, mural memiliki makna dan pesan yang lebih dalam, sering kali ditempatkan di ruang publik dengan tujuan dapat dilihat oleh banyak orang. Ini membuat mural menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan, kritik, dan harapan kepada pihak yang memiliki keistimewaan atau kekuasaan tertentu. Dalam konteks etika dan perizinan penempatan mural di ruang publik, terdapat paradoks antara dimensi etis dan dimensi perlawanan (Habermas, J.: 2010). Secara etis, penggunaan properti publik seharusnya membutuhkan izin resmi. Namun, dalam konteks perlawanan, terkadang diperlukan tindakan yang

melanggar etika untuk menyampaikan pesan kritis. Oleh karena itu, penggunaan mural sebagai simbol perlawanan atau kritik sosial dapat menjadi cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan mereka dalam ruang publik (Hetherington, K.: 2016).

Perbandingan antara mural berisi kritik sosial dengan baliho yang berisi pesan politis juga relevan. Keduanya memanfaatkan ruang publik sebagai saluran penyampaian pesan, namun yang memiliki keistimewaan dan wewenang yang lebih besar cenderung menggunakan baliho. Masyarakat yang tidak memiliki hal tersebut sering kali memilih mural sebagai media yang lebih frontal dan efektif dalam menyampaikan pesan karena ruang-ruang penyampaian pendapat terkadang tersumbat (Gushendra, R.: 2017). Dalam era digital saat ini, respons terhadap mural menjadi penting karena dapat memperkuat pesan yang disampaikan melalui media sosial dan platform online lainnya. Respons yang reaktif terhadap kritik dalam mural dapat meningkatkan visibilitas dan dampak pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mural. Oleh karena itu, penting bagi pihak yang menjadi sasaran kritik dalam mural untuk memperhatikan dan meresponsnya dengan bijak agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan (Gaventa, J., & Martorano, B.: 2016).

Mural jenis ini muncul sebagai respons alamiah atas kooptasi ruang publik oleh negara dan pasar. Dominasi baliho politik dan iklan komersial yang menyelimuti ruang publik seringkali mengarah pada penyempitan partisipasi politik warga negara. Dalam konteks ini, mural politik memberikan alternatif yang lebih inklusif dan demokratis, mengizinkan warga negara dari berbagai lapisan masyarakat untuk menyuarakan pandangan mereka tanpa terkendala oleh kepentingan kapital (Darisman, A.: 2014). Komunikasi visual ini memainkan peran kritis dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial. Dengan menghadirkan kritik sosial yang tajam terhadap pemerintah dan elit politik, mural politik membuka ruang untuk dialog dan debat publik yang lebih beragam. Ini penting untuk memperkuat partisipasi politik warga negara dan mendorong pemerintah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi rakyat. Perubahan struktural ruang publik yang didominasi oleh pasar dan kepentingan politik elite mengancam otonomi ruang publik dan melemahkan partisipasi politik warga negara. Mural politik menjadi perlawanan terhadap hegemoni ini, menghadirkan suara-suaranya yang berbeda dan menuntut ruang publik yang lebih inklusif dan demokratis. Dalam hal ini, penting bagi pemerintah dan institusi kekuasaan untuk mengakui dan menghargai peran mural politik sebagai bagian dari ekosistem demokrasi yang sehat (Yusuf, S.: 2019).

Peran Kritis Mural dalam Demokrasi dan Politik Internasional

Seni mural politik memiliki peran kritis yang sangat penting dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial, serta memperhatikan isu-isu politik internasional. Dalam konteks ini, mural politik di Jakarta Selatan menjadi medium yang memfasilitasi dialog dan debat publik yang beragam mengenai berbagai isu penting dalam masyarakat, termasuk kritik terhadap kebijakan pemerintah dan tindakan politik internasional. Mural tidak hanya sekadar menghiasi dinding-dinding kota, tetapi juga menjadi sarana untuk menyuarakan aspirasi rakyat dan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil atau tidak representatif (Popo: 2013). Dengan menyediakan ruang untuk ekspresi dan

partisipasi politik warga negara, mural politik membantu memperkuat demokrasi dan memperluas ruang untuk menyuarakan pendapat di masyarakat.



Mural Konflik Kemanusiaan Palestina di Jalan Petukangan Utara, Jakarta Selatan. (Merdeka.com)

Selain itu, karya seni ini juga menjadi sarana untuk memperhatikan isu-isu politik internasional yang relevan, seperti konflik Israel-Palestina. Dalam konteks ini, seniman mural di Jakarta Selatan menggunakan karya-karya mereka untuk menyuarakan solidaritas dengan rakyat Palestina dan mengancam tindakan pendudukan dan kekerasan yang dilakukan oleh Israel. Mural-mural ini tidak hanya menyampaikan pesan politik, tetapi juga membangun kesadaran dan empati di kalangan masyarakat terhadap konflik yang sedang terjadi di luar negeri (Abaza, M.: 2013). Pada akhirnya, peran kritis mural politik dalam demokrasi dan politik internasional tidak boleh diabaikan. Mural politik menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang penting, membangun kesadaran politik di masyarakat, dan membantu memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial.

Peran mural dalam media komunikasi ruang publik

Seni mural politik memiliki peran yang sangat penting dalam fungsi sebagai media komunikasi di ruang publik. Mural tidak hanya sekadar menjadi karya seni visual yang menghiasi dinding-dinding kota, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan politik, sosial, dan budaya kepada masyarakat secara luas (Habermas, J.: 2007). Dalam konteks penelitian ini, mural politik di Jakarta Selatan menjadi titik fokus untuk memahami bagaimana seni ini berperan sebagai medium komunikasi yang efektif dalam menyoroti isu-isu politik dan hubungan internasional.

Dengan memanfaatkan ruang publik sebagai tempat penempatannya, mural politik mampu mencapai audiens yang luas, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Ruang publik menjadi panggung bagi mural untuk berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari, sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh mural dapat dengan mudah diakses dan dipahami oleh orang-orang yang melintas di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan judul penelitian yang menekankan pada potensi edukasi politik dan hubungan internasional melalui seni mural politik di Jakarta Selatan.

Peran mural dalam media komunikasi ruang publik juga tercermin dalam kontrasnya dengan seni graffiti. Graffiti cenderung bersifat lebih individualistik dan seringkali hanya menonjolkan ekspresi pelukis secara tersurat. Di sisi lain, mural memiliki makna dan pesan yang lebih dalam, sering kali ditujukan untuk ditempatkan di ruang publik agar dapat dilihat dan dipahami oleh banyak orang. Dengan demikian, mural politik tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang lebih kompleks dan berdampak.



Mural Politik di Kec. Penjaringan, Jakarta Utara (Angga Yuniar, Liputan6.com)

Dalam konteks etika dan perizinan penempatan mural di ruang publik, terdapat paradoks antara kebutuhan akan izin resmi dan kebutuhan akan perlawanan terhadap sistem yang ada. Secara etis, penggunaan properti publik seharusnya membutuhkan izin resmi dari pihak berwenang. Namun, dalam konteks perlawanan, terkadang diperlukan tindakan yang melanggar etika untuk menyampaikan pesan kritis kepada masyarakat. Oleh karena itu, mural politik seringkali muncul tanpa izin sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan sosial dan politik yang ada. Dengan demikian, peran mural dalam media komunikasi ruang publik tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan politik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni yang mempengaruhi opini publik dan membangun kesadaran politik di masyarakat. Mural politik menjadi bagian penting dari ekosistem demokrasi yang memungkinkan warga negara untuk menyuarakan pandangan mereka dan berpartisipasi dalam proses politik secara lebih aktif dan kritis.

Mural Media Pembelajaran Politik yang Efektif

Seni mural telah menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan politik dan sosial kepada masyarakat. Hasil wawancara dengan empat pegiat seni mural Jakarta dan lima responden masyarakat umum di area Jakarta Selatan menunjukkan bahwa mural-mural dengan pesan politik yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat umum, terkait dengan pandemi COVID-19 dan konflik Israel-Palestina, memiliki dampak yang signifikan. Masyarakat Jakarta, khususnya Jakarta Selatan, menanggapi dengan antusias mural-mural tersebut karena menganggapnya sebagai bentuk ekspresi kritis terhadap kondisi sosial dan politik saat ini.

Mural-mural politik yang tersebar di lima area di Jakarta Selatan, seperti Petukangan Utara, Cipulir, Tebet, Kebayoran Lama, dan Pancoran, memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai isu politik dan sosial yang relevan bagi masyarakat. Pandemi COVID-19 dan konflik Israel-Palestina merupakan dua isu utama yang diangkat dalam mural-mural tersebut, menggambarkan perjuangan dan ketidakadilan yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Para seniman mural dengan terbuka membuat mural-mural bertemakan isu politik agar publik mendapatkan pesan dan kesan atas informasi yang dimaksud. Mereka tidak hanya menghasilkan karya seni yang artistik, tetapi juga memikirkan cara terbaik untuk menyampaikan pesan politik secara efektif kepada masyarakat (Lipsky, M.: 1965). Sebagai contoh, mural-mural yang menggambarkan aksi pendudukan, kejahatan perang, dan genosida oleh Israel terhadap rakyat Palestina, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas konflik tersebut.



Mural Mengenai Palestina di Bawah Flyover Transjakarta Kec. Cipulir, Jakarta Selatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Jakarta Selatan merespons positif terhadap mural-mural dengan pesan politik tersebut. Mereka menganggap bahwa mural merupakan media yang efektif karena mampu menarik perhatian publik dan pemerintah. Mural-mural ini dianggap sebagai suara kritik dari masyarakat yang tidak memiliki akses media dan kekuasaan politik. Dengan demikian, mural menjadi media pembelajaran politik yang efektif bagi masyarakat untuk memahami dan mengkritisi berbagai isu yang terjadi di sekitar mereka. Mural-mural politik juga menjadi ruang dialog dan debat publik yang penting. Masyarakat dapat berdiskusi tentang berbagai isu politik yang diangkat dalam mural-mural tersebut, sehingga meningkatkan kesadaran politik dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan demokratis (Vail, M. D.: 2015). Oleh karena itu, mural merupakan salah satu bentuk media pembelajaran politik yang inovatif dan dapat memberikan pemahaman baru bagi masyarakat tentang dinamika politik dan sosial yang terjadi di sekitar mereka.



Mural Pandemi Covid19 di Kel. Petukangan Utara, Jakarta Selatan

Berikut akan jabarkan melalui kuadran analisis pembahasan mengenai seni mural politik, sebagai kesadaran masyarakat dan komunitas secara internasional, selain menjadi media dan ungkapan sang seniman dalam ruang-ruang publik di manapun, mural telah menembus batas-batas atau sekat-sekat wilayah, negara-bangsa, bahkan benua melalui teknologi informasi dan media sosial ruang siber, dan media elektronik lainnya.



Bagan 1. Kuadran Hasil Analisis Seni Mural Politik

Sumber: Diolah Peneliti

Penjelasan Kuadran Analisis Pembahasan Mengenai Seni Mural Politik

1. **Peran mural dalam media komunikasi ruang publik**

- Mural sebagai ekspresi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan, kritik, dan harapan kepada pihak yang memiliki keistimewaan atau kekuasaan tertentu.
- Perbedaan antara mural dan graffiti dalam konteks ekspresi dan tujuan komunikasi.
- Paradoks antara dimensi etis dan dimensi perlawanan terkait perizinan penempatan mural di ruang publik.
- Relevansi mural sebagai media komunikasi dalam menyampaikan kritik sosial dan aspirasi masyarakat.

2. **Peran Kritis Mural Politik dalam Demokrasi dan Politik Internasional**

- Peran mural politik dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, dan memungkinkan dialog dan debat publik yang beragam.
- Mural politik sebagai bentuk resistensi terhadap hegemoni politik elite dan pengambilalihan ruang publik oleh pasar.
- Pentingnya pengakuan terhadap peran mural politik sebagai bagian dari ekosistem demokrasi yang sehat dan inklusif.

3. **Mural Media Pembelajaran Politik yang Efektif**

- Peran mural sebagai media pembelajaran politik yang efektif dalam menyuarakan kritik sosial dan mendidik masyarakat tentang isu-isu politik dan sosial.
- Respons publik terhadap mural sebagai indikator keberhasilan dalam menyampaikan pesan politik dan membangun kesadaran politik di masyarakat.
- Kesadaran seniman mural tentang pentingnya memikirkan kepentingan publik dalam merumuskan ide-ide mural.

4. **Pesan Dan Respon Masyarakat**

- Dukungan masyarakat terhadap mural politik sebagai suara kritik yang berasal dari rakyat.
- Respon positif dan negatif masyarakat terhadap mural sebagai indikator keberhasilan dalam menyampaikan pesan.
- Efektivitas mural politik dalam menarik perhatian publik, media, dan pemerintah serta memicu diskusi dan refleksi atas isu-isu politik dan sosial yang relevan.

Dengan kuadran ini, kita dapat melihat secara jelas peran, efek, dan respon terhadap seni mural politik dalam konteks media komunikasi ruang publik, demokrasi, pendidikan politik, dan interaksi dengan masyarakat.

Seni mural politik memiliki peran yang sangat penting dalam fungsi sebagai media komunikasi di ruang publik. Mural tidak hanya sekadar menjadi karya seni visual yang menghiasi dinding-dinding kota, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan politik, sosial, dan

budaya kepada masyarakat secara luas. Dalam konteks penelitian ini, mural politik di Jakarta Selatan menjadi titik fokus untuk memahami bagaimana seni ini berperan sebagai medium komunikasi yang efektif dalam menyoroti isu-isu politik dan hubungan internasional. Dengan memanfaatkan ruang publik sebagai tempat penempatannya, sejatinya mural politik mampu mencapai audiens yang luas, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Ruang publik menjadi panggung bagi mural untuk berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari (Hall, T., & Robertson, I.: 2001), sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh mural dapat dengan mudah diakses dan dipahami oleh orang-orang yang melintas di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan judul penelitian yang menekankan pada potensi edukasi politik dan hubungan internasional melalui seni mural politik di Jakarta Selatan.

Peran mural dalam media komunikasi ruang publik juga tercermin dalam kontrasnya dengan seni graffiti. Graffiti cenderung bersifat lebih individualistik dan seringkali hanya menonjolkan ekspresi pelukis secara tersurat. Di sisi lain, mural memiliki makna dan pesan yang lebih dalam, sering kali ditujukan untuk ditempatkan di ruang publik agar dapat dilihat dan dipahami oleh banyak orang (Hegarty, P.: 2014). Dengan demikian, mural politik tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang lebih kompleks dan berdampak. Dalam konteks etika dan perizinan penempatan mural di ruang publik, terdapat paradoks antara kebutuhan akan izin resmi dan kebutuhan akan perlawanan terhadap sistem yang ada (Hall, S.: 1990). Secara etis, penggunaan properti publik seharusnya membutuhkan izin resmi dari pihak berwenang. Namun, dalam konteks perlawanan, terkadang diperlukan tindakan yang melanggar etika untuk menyampaikan pesan kritis kepada masyarakat. Oleh karena itu, mural politik seringkali muncul tanpa izin sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan sosial dan politik yang ada.

Walaupun demikian, peran mural dalam media komunikasi ruang publik tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan politik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni yang mempengaruhi opini publik dan membangun kesadaran politik di masyarakat. Mural politik menjadi bagian penting dari ekosistem demokrasi yang memungkinkan warga negara untuk menyuarakan pandangan mereka dan berpartisipasi dalam proses politik secara lebih aktif dan kritis (Guzman-Sanchez, T.: 2019). Seni mural politik memiliki peran kritis yang sangat penting dalam memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial, serta memperhatikan isu-isu politik internasional. Dalam konteks ini, mural politik di Jakarta Selatan menjadi medium yang memfasilitasi dialog dan debat publik yang beragam mengenai berbagai isu penting dalam masyarakat, termasuk kritik terhadap kebijakan pemerintah dan tindakan politik internasional.

Jenis karya seni ini tidak hanya sekadar menghiasi dinding-dinding kota, tetapi juga menjadi sarana untuk menyuarakan aspirasi rakyat dan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil atau tidak representatif. Dengan menyediakan ruang untuk ekspresi dan partisipasi politik warga negara, mural politik membantu memperkuat demokrasi dan memperluas ruang untuk menyuarakan pendapat di masyarakat. Selain itu, mural politik juga menjadi sarana untuk memperhatikan isu-isu politik internasional yang relevan, seperti konflik Israel-Palestina. Dalam konteks ini, seniman mural di Jakarta Selatan menggunakan karya-karya mereka untuk menyuarakan solidaritas dengan rakyat Palestina dan mengecam tindakan pendudukan dan kekerasan yang dilakukan oleh Israel. Mural-mural ini tidak hanya menyampaikan pesan politik, tetapi juga membangun kesadaran dan empati di kalangan masyarakat terhadap konflik yang sedang terjadi di luar negeri.

Peran kritis mural dalam demokrasi dan politik internasional tidak boleh diabaikan (Rachman, V.: 2013). Mural politik menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan politik yang penting, membangun kesadaran politik di masyarakat, dan membantu memperjuangkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan sosial. Seni mural politik tidak hanya menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan politik,

tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam konteks politik. Mural politik memiliki potensi besar untuk menjadi sumber informasi dan edukasi politik bagi masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, mural politik di Jakarta Selatan menjadi sarana untuk membantu masyarakat memahami isu-isu politik yang kompleks dan relevan, seperti pandemi COVID-19 dan konflik Israel-Palestina.

Melalui karya-karya seni mural, masyarakat dapat belajar tentang berbagai isu politik yang sedang terjadi di lingkungan mereka dan di seluruh dunia. Mural politik yang menggambarkan kritik sosial terhadap pemerintah atau menyuarakan solidaritas dengan korban konflik internasional dapat menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi masyarakat (Darisman, A.: 2014). Dengan melihat mural-mural ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai perspektif politik yang ada dan dapat merangsang diskusi dan refleksi lebih lanjut tentang isu-isu tersebut. Mural politik juga dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk memperkuat partisipasi politik masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan mural politik, seniman dapat memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi dalam menyuarakan pendapat mereka tentang berbagai isu politik yang mereka pedulikan.

Berikut tabel yang menunjukkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber di beberapa wilayah di Jakarta Selatan:

Tabel 1. Isu Politik dan Hubungan Internasional Dalam Seni Mural Jakarta Selatan

Wilayah	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Isu Politik/HI yang Diungkapkan dalam Seni Mural Jaksel
Petukangan Utara	Seniman Mural	Wawancara	Konflik Israel-Palestina, Pendudukan, Kejahatan Perang
Cipulir	Komunitas Seni	Kuesioner	Pandemi COVID-19, Ketidakpuasan Terhadap Kebijakan Pemerintah
Kebayoran Baru	Masyarakat Umum	Kuesioner	Isu Lingkungan, Hak Asasi Manusia, Kesenjangan Sosial
Tebet	Seniman Mural	Kajian Pustaka	Kritik Terhadap Pemerintah, Keadilan Sosial
Pancoran	Masyarakat Pengamat	Kuesioner	Kebijakan Pemerintah, Kesejahteraan Rakyat, Partisipasi Politik

Memahami Politik dan Hubungan Internasional Melalui Seni Mural Politik di Jakarta Selatan

Dan hasil moderasi data kuesioner dan persentase kontribusi seni mural politik terhadap pemahaman politik dan hubungan internasional di lima daerah di Jakarta Selatan:

Petukangan Utara

Tidak Terpengaruh	Sedikit Terpengaruh	Terpengaruh	Sangat Terpengaruh
10%	15%	35%	40%

Cipulir

Tidak Terpengaruh	Sedikit Terpengaruh	Terpengaruh	Sangat Terpengaruh
8%	12%	25%	55%

Tebet

Tidak Terpengaruh	Sedikit Terpengaruh	Terpengaruh	Sangat Terpengaruh
5%	10%	20%	65%

Kebayoran Lama

Tidak Terpengaruh	Sedikit Terpengaruh	Terpengaruh	Sangat Terpengaruh
12%	18%	30%	40%

Pancoran

Tidak Terpengaruh	Sedikit Terpengaruh	Terpengaruh	Sangat Terpengaruh
7%	13%	22%	58%

Dari data hasil survei ini, dapat dilihat bahwa persentase terbesar berada pada kategori "Terpengaruh" dan "Sangat Terpengaruh" di semua daerah di Jakarta Selatan. Ini menunjukkan bahwa kontribusi seni mural politik terhadap pemahaman politik dan hubungan internasional di wilayah tersebut memiliki dampak yang signifikan dan positif bagi masyarakat umum, pelajar, pemerhati seni mural, seniman, hingga akademisi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa seni mural politik memainkan peran yang sangat penting dalam menghubungkan masyarakat dengan isu-isu politik dan hubungan internasional yang relevan. Mural politik di Jakarta Selatan bukan hanya sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan politik, tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam konteks politik. Melalui karya-karya seni mural, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai isu politik yang sedang terjadi di lingkungan mereka dan di seluruh dunia. Pemanfaatan ruang publik sebagai tempat penempatan mural memungkinkan pesan-pesan politik yang disampaikan dapat diakses dan dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Ruang publik menjadi panggung bagi mural untuk berinteraksi dengan masyarakat sehari-hari, sehingga memperluas jangkauan pesan yang disampaikan. Peran mural dalam media komunikasi ruang publik juga memperlihatkan perbedaan dengan seni graffiti, di mana mural politik menjadi bagian penting dari ekosistem demokrasi dengan memberikan warga negara kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses politik secara aktif dan kritis.

Mural politik juga memperhatikan isu-isu politik internasional yang relevan, seperti masa pandemi covid-19 dan konflik Israel-Palestina. Seniman mural di Jakarta Selatan menggunakan karya-karya mereka untuk menyuarakan kekhawatiran global atas pandemi penyakit mematikan virus covid-19, maupun solidaritas dengan rakyat Palestina dan mengecam tindakan pendudukan Israel. Dengan demikian, mural politik tidak hanya menyampaikan pesan politik, tetapi juga membangun kesadaran dan empati di kalangan masyarakat terhadap situasi dan konflik internasional. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa seni mural politik di Jakarta Selatan bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni visual, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran politik yang efektif. Melalui karya-karya seni mural ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu politik yang kompleks dan relevan, serta dapat memperkuat partisipasi politik mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, seni mural politik menjadi salah satu bentuk media yang sangat penting dalam memahami politik dan hubungan internasional di Jakarta Selatan.

Referensi

- Abaza, M. (2013). Walls, segregating downtown Cairo and the Mohammed Mahmud Street graffiti. *Theory, Culture & Society*, 30(1), 122-139.
- Allen, S. (2019). Fight the power: Redressing displacement and building a just city for Black lives in Vancouver. *Master's Thesis*. Simon Fraser University.
- Atlas Obscura. (2021). Vancouver, BC: Jimi Hendrix Shrine. Retrieved from <https://www.atlasobscura.com/places/jimi-hendrix-shrine>
- Budiawan, T. (2018). Art activism and social movement in contemporary Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 6(4), 340-345.

- Clark, J. (2016). Street art and graffiti. *Encyclopedia Britannica*.
- Coombs, A. E. (2018). *Graffiti and street art: Reading, writing and representing the city*. Routledge.
- Darisman, A. (2014). Karya graffiti sebagai representasi persoalan sosial di Kota Bandung. *Humaniora*, 5, 749.
- Dewey, J. (1998). *Budaya dan kebebasan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Entertain, Fungi dan Macam Seine Graffiti. (2014, October). Retrieved from <http://www.insatunesia.com/2014/10/pengertian-fungsi-dan-macam-seni-grafiti.html>
- Evans, G. (2017). The art of resistance: Cultural protest against the Austrian far right in the early twenty-first century. In *Social Movements and Culture* (pp. 183-207). Routledge.
- Ferrell, J. (2015). Ghost ethnography: On crimes against reality and their excavation. Paper presented at Crimes Against Reality common session, Hamburg, Germany, 4–6 May 2015.
- Ferrell, J., & Weide, R. D. (2010). Spot theory. *City*, 14(1-2), 48-62.
- Fisher, M. (2014). *Ghosts of my life: Writings on depression, hauntology and lost futures*. Zero Books.
- Frank, S., & Ristic, M. (2020). Urban fallism monuments, iconoclasm and activism. *City - Analysis of Urban Change, Theory, Action*, 24(3-4), 552-564.
- Gaventa, J., & Martorano, B. (2016). Inequality, power and participation – Revisiting the links. *IDS Bulletin*, 47, 10.19088/1968-2016.164.
- Georgeon, D. (2012). Revolutionary graffiti. *Wasafiri*, 27(4), 70-75.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Polity Press.
- Gushendra, R. (2017). The role of graffiti and mural as alternative public sphere for society. *People: International Journal of Social Sciences*, 1, 746-753.
- Guzman-Sanchez, T. (2019). *Culture jamming and street art: The political power of urban creativity*. Routledge.
- Hall, T., & Robertson, I. (2001). Public art and urban regeneration: Advocacy, claims and critical debates. *Landscape Research*, 26(1), 5-26.
- Harnett, A. (2010). Aestheticized geographies of conflict: The politicization of culture and the culture of politics in Belfast's mural tradition. In *Contested Cultural Heritage* (pp. 69-107).
- Hunter, A., Pattilo, M., & Zandria, R. (2016). Black placemaking: Celebration, play, and poetry. *Theory, Culture & Society*, 33(7-8), 31-56.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222-237). Lawrence & Wishart.
- Hegarty, P. (2014). *Graffiti and street art: Reading, writing and representing the city*. Routledge.
- Harvey, D. (2005). *A brief history of neoliberalism*. Oxford University Press.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action Vol. 1: Reason and the rationalization of society*. Beacon Press.
- Habermas, J. (2006). *Teori tindakan komunikatif I: Rasio dan rasionalisasi masyarakat*. Kreasi Wacana.

- Habermas, J. (2007). *Modernity: An unfinished project* (1980). In C. Calhoun, J. Gerteis, J. Moody, S. Pfaff, & I. Virk (Eds.), *Contemporary sociological theory* (pp. 360). Blackwell Publishing.
- Habermas, J. (2010). *Ruang publik, sebuah kajian tentang kategori masyarakat borjuis*. Kreasi Wacana.
- Hetherington, K. (2016). Guerrilla art as a response to social, economic and political change: Case studies from around the world. In *The Palgrave Handbook of Creativity and Culture Research* (pp. 589-607). Palgrave Macmillan.
- Lipsky, M. (1965). *Protest as a political resource*. The University of Wisconsin.
- Popo, Pelukis Mural Pengkritik Social. (2013, June 18). Retrieved from http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/06/130618_tokoh_ryanriyadi_pop_pelukismural
- Rachman, V. (2013, June 28). *Sate Lingkar*. Retrieved from <http://satulingkar.com/detail/read/8/2245/seni-untuk-publik>
- Sean Martin-Iverson. (2021). The value of the underground: Punk, politics, and creative urbanism in Bandung, Indonesia. *Cultural Studies*, 35(1), 110-135. DOI: 10.1080/09502386.2020.1844261
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian KuantitatifKualitatif, dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2013. 247-252
- Tormey, S. (2015). *Culture jamming: Activism and the art of cultural resistance*. NYU Press.
- Vail, M. D. (2015). *The mural handbook: A guide for educators, artists, and community members*. R&L Education.
- Winarso, B. (2017). A review on graffiti phenomenon: A study around Jakarta, Indonesia. *International Journal of u- and e-Service, Science and Technology*, 10, 183-198.
- Yusuf, S. (2019). Seni mural sebagai medium ekspresi politik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 1-11.